

VISUALISASI PADA DOKUMENTER “HARMONI SALATIGA” SEBAGAI POTRET PLURALISME DAN TOLERANSI ANTAR ETNIS DAN UMAT BERAGAMA

Ardian Nicholas Lais

Ardiannicholaslais@gmail.com

IGP Wiranegara

igp.wiranegara@budiluhur.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

“Harmoni Salatiga” is short documentary film that uses the 5-C visualization Technique (Close up, Composition, Camera Angle, Contiunity, Cutting), this type of film is a documentary of portrait. The documentary of film is motivated based on background that occurred in Indonesian and the Tolerant City Index (IKT) research by Setara Institute. This film tells about life in a small town that has various religions and ethnicities from Sabang-Merauke. This city is a Salatiga city that is very harmonious or pluralistic but can live in a stage of peace and tolerance without being influenced by the background of the current issue of SARA in Indonesian. In addition, this film tells about how a brief history and an important role to maintain and preserve the integrity of the city and country that represented by society and figures who have the power, rights and authority in the city of Salatiga. The purpose of the documentary “Harmoni Salatiga” is to give a positive message and vibes to the audience and the people of Indonesian based on portrait of Salatiga city, furthermore, this film is an educational tool and learning media for researchers, governments and the public who want to know more about how to maintain and have tolerance in pluralistic life. The creator who acts as director arranges the visualization and picture using the 5-C technique and enjoy this documentary visual.

Keywords: Documentary, Visualization, Pluralism, Harmoni.

PENDAHULUAN

Keberagaman Etnis dan Agama merupakan ciri khas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, oleh karena itu semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika” yang mempunyai arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Semua itu tentunya membutuhkan kerjasama yang baik antar masyarakat dari segi toleransi antar etnis, budaya dan agama. Namun pada era sekarang, banyak terdapat peristiwa atau konflik yang terjadi di Indonesia, seperti konflik rasisme yang terjadi di Surabaya terhadap mahasiswa Papua (<https://www.cnnindonesia.com>, di akses pada 5 Oktober 2019), kasus penyerangan rumah ibadah dan tokoh agama juga marak terjadi (<https://www.idntimes.com>, di akses pada 5 oktober 2019).

Setara Institute melakukan kajian dan *indexing* terhadap 94 kota yang ada di Indonesia dalam isu promosi dan praktik toleransi yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah kota dan masyarakat. Objek studi ini adalah 94 kota dari 98 kota, 4 kota adalah gabungan menjadi satu kota DKI Jakarta karena kota-kota tersebut tidak memiliki kewenangan untuk mengeluarkan peraturan perundang-undangan sehingga tidak valid untuk dinilai secara terpisah. Scoring yang dilakukan berdasarkan skala 1-7, dimana 1 adalah nilai terendah dan 7 adalah nilai tertinggi. Berdasarkan hasil survey tersebut, 70 persen kota di pulau Jawa berada di peringkat 40 terendah tingkat toleransi, ini merupakan masalah yang serius, Ibu kota terdapat di peringkat 3 terendah di Indonesia, hal ini merupakan tamparan untuk Indonesia karena Ibu kota adalah kota yang paling dilihat di mata dunia.

Berdasarkan data-data yang sudah didapatkan dari berbagai sumber, Pencipta karya pada dokumenter ini, ingin menginformasikan kepada khalayak, khususnya masyarakat Indonesia mengenai indahnya harmoni, pluralisme dan toleransi yang berada di kota Salatiga yang sampai saat ini belum pernah terjadi konflik horizontal pada kota Salatiga, dan tentunya ingin mengedukasi khalayak tentang pentingnya kesatuan Negara Indonesia, mengingat pada tahun-tahun sekarang, sensitivitas isu-isu SARA yang bersifat merugikan dan memecah-belah bangsa sangat banyak ditemui di masyarakat Indonesia. Kota Salatiga tentunya tidak luput dari masalah-masalah yang menyangkut harmoni, pluralism dan toleransi, banyak oknum tidak bertanggung jawab yang ingin memprovokasi hingga terjadi perpecahan, akan tetapi tidak pernah berhasil, hal ini yang harus dipelajari dari kota ini. Pencipta Karya akan membuat sebuah film dokumenter dengan judul “Plurasisme Kota Salatiga” sebagai media edukasi toleransi antar etnis dan umat beragama, tentunya untuk seluruh masyarakat Indonesia. Film dokumenter ini akan mengulas tradisi, kegiatan masyarakat salatiga dalam menjaga tali persaudaraan dan toleransi yang berada di kota Salatiga, Jawa Tengah, film ini akan berfokus pada kegiatan-kegiatan lintas agama dan Etnis yang ada di kota Salatiga serta berfokus pada sebab-akibat kota Salatiga menjadi kota paling Toleran di pulau Jawa. Selain itu film dokumenter ini juga akan memberikan informasi mengenai sejarah, geografi salatiga, potret kota Salatiga, dan tujuan, yang tentunya akan mendukung sebab-akibat kota Salatiga bisa menjadi kota paling toleran di pulau Jawa.

Rumusan Ide Pencipta

Pengkarya ingin membuat sebuah karya dokumenter untuk menampilkan sebuah cerita dari Kota Salatiga di Jawa Tengah dengan mengambil Toleransi kehidupan sosial Kota Salatiga sebagai objek dari karya dokumenter ini, dengan tujuan agar karya ini dapat memberi informasi sekaligus referensi kepada penonton. Pencipta karya sebagai Sutradara mempunyai tugas sebagai orang yang bisa atau mampu mengarahkan jalannya produksi serta mampu menguraikan gambar dengan konsep jalannya cerita. Pencipta karya lebih memfokuskan pada proses produksi serta strategi Sutradara pada karya yang diproduksi agar jalan cerita dan tayangan film tersebut mudah dimengerti oleh penonton serta ditampilkan dengan visual yang dapat mengurangi kebosanan khalayak saat menonton.

Tujuan Karya

Pembuatan karya dokumenter ini bertujuan untuk memberikan informasi, ilmu pengetahuan dan edukasi kepada khalayak luas khususnya masyarakat Indonesia bahwa Indonesia itu indah akan perbedaan dan keanekaragaman, semua harus hidup damai, tenteram dan tentunya bertoleransi yang dicerminkan lewat kota Salatiga. Film ini juga bertujuan untuk mencerminkan nilai-nilai toleransi dan sosial antar manusia. Harapannya film ini bisa menjadi contoh baik untuk kita semua.

Landasan Teori

Pembuatan karya Dokumenter dan penulisan ini tentunya tidak lepas dari ilmu-ilmu yang telah ditemukan di dunia, oleh karena itu Pencipta karya

menggunakan landasan dari berbagai teori-teori yang sesuai dan dapat menjadi acuan karya yang akan dibuat, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Dokumenter termaksud kedalam film non-fiksi yang diproklamasikan oleh John Grierson saat dia mengulas film *Moana* karya Robert Flahetty. Dalam tulisan yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* edisi 8 februari 2916, Grierson menulis secara kritis mengenai film *Moana* yang disebut terlalu romantis. Dituliskan yang sama Grierson menjabarkan definisi atau kriteria dilm dokumenter, bahwa karya film dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*Creative treatment of actually*). (Gerzon, 2017:10) Pencipta karya sebagai sutradara menggunakan teori *The Five C's of Cinematography*. Yang meliputi Close up, Continuity, Camera angle, Composition, dan Cutting. Selain itu unsur visual juga menjadi landasan teori pada penelitian ini yang meliputi, sikap pose (*posture*). Gerakan anggota badan untuk memperjelas (*gestures*), perpindahan tempat (*movement*), tindakan/perbuatan tertentu (*purpose action*), ekspresi wajah (*facial expression*), dan hubungan pandang (*eye contact*).

Metode Penelitian

Berikut adalah tahapan yang perancang karya lakukan dalam menciptakan karya dokumenter

Kategori Program : Edukatif, Human Interest dan Informatif

Media : Youtube

Format Program : Dokumenter Potret

Judul Program : Harmoni Salatiga

Durasi : 20 Menit
Usia : Pelajar (10 – 20 Tahun) dan Umum (20-40 Tahun)
Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
Segment Sosial : Kelas A, B dan C
Karakteristik Produksi : Recording (ENG)

Dalam proses pembuatan karya, Pencipta karya selaku sutradara akan menjelaskan beberapa proses dalam memproduksi sebuah karya film dokumenter ini, seperti Pra-produksi, Produksi, hingga pasca produksi yang merupakan hasil dari sebuah riset yang didapatkan melalui proses seperti mengenali target *audiEnce* secara demografis hingga menentukan format karya film dokumenter.

Teknik Pengumpulan Data

Riset, survey, observasi dan wawancara

Objek Karya

Objek Karya yang akan ditampilkan pada film dokumenter ini adalah tentang proses, kegiatan, peran masyarakat dan pemerintah kota Salatiga untuk hidup bertoleransi di kota Salatiga. Sebab akibat yang ada pada objek karya diharapkan bisa menjadi cermin untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia.

Analisa Objek

Pencipta ingin menampilkan dan menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang diperoleh dari riset yang telah dilakukan, seperti pernyataan para tokoh (masyarakat dan pemerintah) terkait kehidupan di Salatiga yang dimana bisa menjadikan kota Salatiga sebagai kota paling toleran di pulau Jawa. Pencipta juga ingin menampilkan bagaimana cara penanggulangan masalah yang terjadi di Salatiga khususnya dalam hal toleransi.

Sinopsis

Film Dokumenter ini bercerita tentang kota Salatiga, Jawa tengah, yang menyandang predikat sebagai kota paling toleran di pulau Jawa. Kota Salatiga adalah kota yang pluralismenya tinggi karena terdapat 34 etnis dan berbagai agama yang diakui maupun tidak diakui, namun tetap bisa hidup rukun dan satu. Dokumenter ini akan menjadi cermin untuk penonton khususnya masyarakat Indonesia dalam menjaga tali persaudaraan lewat toleransi. Film ini juga bercerita tentang sejarah, kehidupan masyarakat dan pemerintah di kota Salatiga, Jawa Tengah, yang tentunya berperan penting dalam menjaga tali persaudaraan melalui toleransi. Sebab dan akibat Salatiga menjadi kota paling toleran di pulau Jawa akan dibahas pada film ini dan diharapkan bisa menjadi potret dan contoh kehidupan yang damai.

Produksi

merupakan tahap lanjutan dari tahap sebelumnya yaitu pra-produksi. Ditahap ini segala hal yang telah disusun dan dipersiapkan secara matang pada tahap pra produksi akan dilaksanakan. Kematangan pra produksi dan pemahaman ilmu tentang produksi yang baik akan menjadi faktor penentu kesuksesan produksi, adapun faktor-faktor yang menjadi kendala diharapkan tidak ada atau dapat diminimalisir dengan baik

Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah tahap terakhir dalam pembuatan film. Pada tahap ini ada berbagai kegiatan dilakukan Pencipta karya seperti berikut, Capture , Logging , Editing Offline, Editing Script, Editing Online, Mixing, Screening.

Evaluasi

Sebuah proses produksi tentunya memiliki kelemahan masing-masing atau dengan kata lain tidak ada film yang sempurna, oleh karena itu sebuah evaluasi pasti selalu diperlukan untuk mengetahui kesalahan dan meningkatkan kemampuan. Pencipta karya yang bertugas sebagai sutradara mengevaluasi hasil produksi bersama produser, semua proses tentunya memiliki evaluasi tersendiri, mulai dari pra produksi, produksi, sampai paska produksi. Introspeksi terhadap diri sendiri dan kerjasama tim sangat diperlukan untuk proses ini, dan tentunya evaluasi dari penonton atau orang yang berkompeten dalam bidangnya akan sangat bermanfaat untuk proses evaluasi.

Rekomendasi dan Saran

Pencipta karya berharap film dokumenter "Harmoni Salatiga" bisa menjadi rekomendasi masyarakat Indonesia untuk pembuatan film dokumenter yang baik dan benar. Selain itu dalam hal yang mikro, Pencipta karya berharap film ini bisa menjadi rujukan untuk mahasiswa terutama jurusan Broadcast Journalism untuk menjadikannya sebuah inspirasi pembuatan tugas akhir dan referensi untuk penciptaan karya.

Atas dasar hal itu, Pencipta karya memiliki rekomendasi atau saran untuk memperlancar proses produksi yang sedang atau akan dilaksanakan.

A. Alasan Kuat Penciptaan

Produksi merupakan hal yang akan merealisasikan film, akan tetapi sebuah film yang bagus akan tercipta jika proses pra produksinya atau dengan kata lain

persiapannya juga bagus. Oleh karena itu, pembuat dokumenter yang sedang produksi atau akan melakukan produksi harus bisa untuk mengetahui alasan terkuat "mengapa Pencipta karya akan memproduksi film ini", bagaimana untuk akses ke narasumber, bagaimana ketertarikan cerita antara Pencipta karya, siapa kru yang akan turun, dan keterbatasan apa yang akan dilalui nanti, sehingga proses produksi bisa berjalan dengan baik.

B. Referensi dan Riset

Setelah mengetahui alasan kuat untuk memproduksi film, Pencipta karya harus bisa melaksanakan riset dengan pendekatan yang sesuai dengan karakter narasumber. Pengalaman dan kemampuan untuk riset harus seimbang, jika Pencipta karya merasa kurang bisa untuk melakukan riset, maka Pencipta karya harus banyak mencari referensi yang berasal dari mana saja, dan yang menurut Pencipta karya efektif. Contoh referensi yang paling banyak ditemui adalah buku, film dan jurnal.

C. Memahami Teknik Visualisasi dan Wawancara

Seorang sutradara harus bisa memberikan tontonan yang menarik, tidak membosankan, dan pesan harus tersampaikan. Oleh karena itu, sutradara harus mengetahui komposisi dan berbagai macam teknik visualisasi termasuk proses wawancara. Jika tidak mengetahui teknik yang benar, maka gambar yang dihasilkan tidak akan maksimal.

E. Alur Penyuntingan dan Paska Produksi

Proses penyuntingan harus berjalan sesuai dengan alurnya, agar tidak terjadi

pengulangan proses yang akan memakan waktu lama, pastikan sutradara harus bisa mengontrol editor agar tidak terjadi kesalahpahaman cerita pada film. Selain itu proses penyuntingan harus selalu berpatokan pada proses pra produksi yang sudah dibuat agar arah cerita akan semakin mudah disusun. Jangan pernah mengabaikan proses ini, karena tanpa proses pasca produksi yang baik, maka hasil produksi yang baik akan sia-sia. Sehingga pastikan proses penambahan gambar dan footage yang tidak penting harus dibuang.

F. Evaluasi dan Komunikasi

Komunikasi antar semua kru sangatlah penting, komunikasi diibaratkan sebagai sebuah sistem yang menghubungkan antara kru satu dan lainnya, sehingga komunikasi harus tetap dijaga dengan baik. Jika komunikasi yang baik bisa dijaga, maka proses evaluasi akan berjalan dengan baik dan tentunya kemampuan akan meningkat dengan baik. Evaluasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan pada produksi selanjutnya, dan menghindari kesalahan-kesalahan yang sama, sehingga proses ini tidak boleh dilewatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Gerzon R., Ayawaila. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Kutanto, Haronas. 2017. *Dokumenter Film dan Televisi*. Jakarta : Universitas Budi Luhur.
- Mascelli, Joseph V. 1987. *The Five's of Cinematography*. Jakarta: Yayasan Citra.

Website

- Ananda, Aria. *Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa*. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa>). Diakses pada 5 Oktober 2019.
- Rochmanudin, *Kasus Penyerangan Rumah Ibadah Dan Tokoh Agama Juga Marak Terjadi*. (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/full>). Diakses pada 5 oktober 2019
- Setara Institute for Democracy and Peace, *'Press release: Indeks Kota Toleran (IKT) Tahun 2018*, Jakarta Press Release, 7 Desember 2018, (<http://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-ikt-tahun-2018/>). Diakses pada 25 september 2019